

# ***Big Five Personality* Sebagai Prediktor Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Mahasiswa Di Kota Malang**

**Ikhwanul Ihsan Armalid\*, Reza Aji Nursadi, Tutut Chusniyah**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: ikhwanul.ihsan.fpsi@um.ac.id

## **Abstract**

*The objectives of this study were 1) to describe the behavior of drinking alcoholic beverages in student drinking in Malang, 2) to determine the picture of the big five personality in student drinkers in Malang, 3) to determine whether the dimensions of the big five personality were predictors of behavior in consuming alcoholic beverages in Malang. This research is a predictive quantitative research using descriptive analysis and multiple linear regression on the student population drinking in the city of Malang. Research subjects were selected using purposive sampling as many as 123 people. The research instrument uses two scales, namely the AUDIT reliability scale of 0.891 with a validity of 0.576-0.897 and a reliability BFI-2-XS scale of 0.958 with a validity of 0.429-0.871. The results showed that the majority of students who had the behavior of consuming alcoholic beverages were at the medium level. Trait results on the big five personalities show low neuroticism, low extraversion, low openness, low agreeableness, and low conscientiousness. Based on the analysis, only neuroticism is a predictor of alcohol consumption behavior ( $R^2 = 0,118$ ;  $p < 0,05$ ). Big five personality has a determination of 11.8% of drinking alcohol behavior and 88.2% of determination by other variables.*

**Keywords:** *big five personality; Behavior of consuming Alcoholic beverages*

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui gambaran perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa peminum di Kota Malang, 2) untuk mengetahui gambaran *big five personality* pada mahasiswa peminum di Kota Malang, 3) untuk mengetahui apakah dimensi *big five personality* merupakan prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif prediktif menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda pada populasi mahasiswa peminum di Kota Malang. Pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* sebanyak 123 orang. Instrumen penelitian menggunakan dua skala yaitu skala AUDIT reliabilitas 0,891 dengan validitas 0,576- 0,897 dan skala BFI-2-XS reliabilitas 0,958 dengan validitas 0,429-0,871. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa yang memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol berada ditingkat Sedang. Hasil *trait* pada *big five personaliy* menunjukkan *neuroticism* rendah, ekstrasverion rendah, *openness* rendah, *agreeableness* rendah, dan *conscientiousness* rendah. H1 diterima yaitu big five personality merupakan prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Hasil analisis inferensial hanya neuroticism yang menjadi prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol ( $R^2 = 0,118$ ;  $p < 0,05$ ). *Big five personality* memiliki determinasi pada perilaku mengonsumsi minuman beralkohol sebesar 11,8% dan 88,2% determinasi oleh variabel lain.

**Kata kunci:** *big five personality; perilaku mengonsumsi minuman beralkohol*

## **1. Pendahuluan**

Mahasiswa termasuk kedalam masa perkembangan dewasa awal. Arnett (dalam King, 2014) menjelaskan bahwa mahasiswa dengan rentang usia 18 sampai 25 tahun sedang berada di masa transisi remaja ke dewasa. Pada masa ini, mahasiswa dinilai memiliki tingkat kognitif yang tinggi dan pola pikir yang lebih maju serta kompleks. Pada masa ini juga, mahasiswa diharapkan akan

mampu berkembang lebih dewasa dan mandiri dengan kemampuan manajemen diri serta bertanggung jawab pada keputusan yang dilakukannya.

Mahasiswa cenderung memiliki rasa dominasi dengan perilaku keingintahuan yang tinggi. Mahasiswa bereksplorasi dan bereksperimen tentang sesuatu, untuk memenuhi keinginan pribadi yang bertujuan untuk merealisasikan keingintahuannya secara langsung (empiris). Tindakan eksplorasi ini dapat menambah pengetahuan dan memenuhi rasa keingintahuan yang berguna untuk lebih adaptif pada situasi atau lingkungan tertentu. Tetapi perilaku keingintahuan ini juga dapat menjadi awal mula sebuah dorongan (motif) untuk berperilaku maladaptif karena pada tahap perkembangan ini mahasiswa masih berada pada tahap perkembangan yang rawan, dengan disertai berbagai gejala serta benturan yang disebut sebagai *storm and stress* (Monks, 1998). Benturan itu, terjadi antara remaja dengan lingkungan keluarga (orang tua) dan lingkungan sosial (masyarakat). Penyebab utamanya adalah keinginan untuk mencari jati dirinya (Hurlock, 2004).

Santrock (2012) menyatakan beberapa contoh perilaku maladaptif yang dilakukan oleh dewasa awal diantaranya adalah penyalahgunaan dan ketergantungan zat, yaitu seperti perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Ini adalah salah satu perilaku maladaptif yang cukup populer dikalangan mahasiswa. Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) menunjukkan hasil yang tinggi pada kelompok peminum pada rentang umur 20-24 tahun di Indonesia, yaitu mencapai 6,4%. Berdasarkan data ini menunjukkan bahwa perilaku mengonsumsi minuman beralkohol lebih tinggi direntang usia dewasa awal yaitu termasuk dalam kalangan mahasiswa.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, ditemukan bahwa provinsi Jawa Timur menduduki posisi cukup tinggi yaitu urutan ke 2 setelah provinsi Jawa Barat. Diketahui kelompok usia 20-24 tahun memiliki hasil yang cukup tinggi yaitu sebesar 1,46% (RISKESDAS JATIM, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh, Jawa Timur memiliki tingkat konsumsi yang cukup tinggi di kalangan dewasa awal, yang diduga didominasi oleh kalangan mahasiswa. Anggapan ini tidak mengherankan mengingat Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah perguruan tinggi terbanyak kedua setelah Provinsi Jawa Barat. Kota Malang sendiri merupakan kota dengan jumlah perguruan tinggi terbanyak kedua setelah kota Surabaya (BPS, 2019). Oleh karena itu dapat dilihat bahwa Kota Malang memiliki populasi pelajar yang cukup tinggi, tidak hanya pelajar lokal tetapi juga pendatang dari berbagai daerah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Kota Malang, didapatkan beberapa temuan awal, diantaranya: Mahasiswa sering mengonsumsi minuman beralkohol di kampus saat jam istirahat kuliah dan juga pada saat ada acara kampus. Menurut informasi yang didapat dari pengamatan, siswa yang mengonsumsi minuman beralkohol tidak hanya laki-laki tetapi juga ada perempuan yang ikut. Minuman yang mereka konsumsi pun beragam mulai dari minuman beralkohol dengan harga yang mahal seperti vodka, wine, sampai ke minuman beralkohol yang tradisional seperti arak, ciu dan sopi, serta takarannya tergantung jenis dan kandungan alkohol minuman tersebut. Didapatkan juga informasi bahwa sebagian dari mereka ternyata tidak hanya mengonsumsi miras tetapi juga aktif sebagai penjual.

Peneliti juga mengumpulkan informasi berupa survei yang ditujukan kepada mahasiswa, yang dilakukan secara online dan diikuti oleh 65 responden. Hasil survei menunjukkan bahwa awal mula mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol beragam seperti pada saat sebelum dan sesudah memasuki universitas. Selain itu, tujuan minuman beralkohol mahasiswa sangat beragam, sehingga dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu pengaruh lingkungan (teman, acara adat, undangan keluarga) dan keinginan pribadi (untuk menekan euforia keinginan, stres dan rasa ingin tahu).

Intensitas konsumsi minuman beralkohol cenderung sampai kepada intoksikasi (mabuk) karena intensitas konsumsi yang tinggi.

Pengaruh minuman beralkohol sangat kompleks yaitu fisik, psikis dan sosial. Nevid et al. (2005) menjelaskan bahwa konsumsi minuman beralkohol mengganggu aktivitas saraf otak, yang memengaruhi pengetahuan individu dan secara fisik menempatkan orang pada risiko tinggi terkena kanker dan penyakit kardiovaskular. Irmayanti (2015) menjelaskan dampak negatif minuman beralkohol yaitu. H. kerusakan fisik pada organ tubuh, dan dampak psikologis, d. H. Kemalasan, kesombongan dan kecanduan. Muis dan Priangguna (2015) menemukan bahwa konsumsi alkohol memiliki empat dampak, yaitu gangguan aktivitas (perilaku), gangguan fisik, psikologis dan hubungan sosial. Sedikit pelengkap temuan jurnal kedokteran yaitu Tritaman (2015) menjelaskan bahwa konsumsi minuman beralkohol berdampak pada kesehatan fisik yaitu sistem saraf, penyakit kardiovaskuler dan gangguan mental yaitu. gangguan emosi dan pikiran.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi minuman beralkohol. Berdasarkan hasil analisis awal observasi, wawancara dan hasil survey peneliti, dapat disimpulkan dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan, ajakan dari teman, keluarga, sedang faktor internal seperti pengalaman mengkonsumsi minuman beralkohol, rasa ingin tahu dan tekanan. Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian seperti Muis dan Priangguna (2015) yang menjelaskan bahwa ada dua faktor yaitu faktor internal (kemudahan pengaruh) dan faktor eksternal (pengetahuan media sosial, teman sosial dan keluarga). Maula dan Yuniastuti (2017) juga menjelaskan beberapa faktor individu, seperti kurang percaya diri, rasa ingin tahu, melarikan diri dari masalah, kurangnya pengetahuan dan lingkungan, seperti keluarga dan teman. Wardah dan Surjanigrum (2013) menemukan bahwa ekspektasi individu mempengaruhi perilaku konsumsi alkohol. Saether, dkk. (2019) menemukan bahwa konsumsi alkohol dipengaruhi oleh kepuasan hidup (teman dan hubungan sosial) dan masalah kesehatan mental. Galego dkk. (2018) menemukan bahwa persahabatan dan kepribadian memprediksi konsumsi alkohol. Hal ini menjelaskan bahwa faktor konsumsi minuman beralkohol dapat dibedakan menjadi dua yaitu internal dan eksternal.

Berdasarkan data temuan awal serta kajian literatur diatas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua klasifikasi besar untuk menjelaskan faktor-faktor pendorong munculnya perilaku mengonsumsi alkohol. Pertama ialah faktor internal meliputi, kepribadian, keadaan mudah terpengaruh, kurang percaya diri, rasa ingin tahu, pelarian dari masalah, ekspektasi dan pengetahuan. Faktor kedua adalah faktor eksternal yaitu media sosial, lingkungan, keluarga, teman, dan tradisi.

Peneliti mengambil satu variabel dari faktor internal yaitu kepribadian. Dapat dipahami bahwa kepribadian menjadi dorongan terbentuknya perilaku dari dalam diri individu. Alwisol (2009) menyatakan teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif yaitu bertujuan (ujud) untuk menggambarkan organisasi tingkahlaku secara sistematis dan mudah dipahami. Ini menjelaskan bahwa kepribadian dapat memberikan sebuah gambaran individu, sekaligus disposisi perilaku.

McCrae dan Costa (1986) menjelaskan bahwa kepribadian adalah sistem yang terdiri dari *trait-trait* kepribadian dan merupakan suatu proses dinamis dimana *trait-trait* tersebut yang mempengaruhi fungsi psikologis individu. Selain itu, menurut Phares (dalam Alwisol, 2009) menyatakan kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang membedakan dari setiap orang dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Berdasarkan beberapa definisi kepribadian, menjelaskan setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda yang disebut dengan

unsur sistem *trait*, seperti sifat, persepsi, perasaan, dan pola pikir yang unik. Demikian kepribadian dapat menjadi antensenden terbentuknya perilaku pada individu di keadaan atau situasi tertentu.

Kepribadian termasuk kajian psikologi yang bukan hanya dapat untuk menggambarkan persepsi, pola pikir, tingkah laku individu melainkan menggambarkan individu seutuhnya. Teori kepribadian sendiri terdapat beberapa paradigma yang dikembangkan, sesuai dengan konsep yang diyakini oleh ahli. Penelitian ini menggunakan paradigma *trait* yaitu teori *Big Five Personality*. *Big Five Personality* merupakan teori kepribadian yang memiliki lima dimensi (domain) dalam menggambarkan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Seperti yang dijelaskan oleh McCrae dan Costa (2003) bahwa untuk melihat traits harus melalui 5 dimensi, sehingga konsep mereka biasa disebut dengan *big five personality*. Lima dimensi tersebut yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Setiap individu dapat digambarkan pada setiap dimensi *big five personality* dan akan memiliki nilai ekstrem pada salah satu dimensi (Feist dan Feist, 2010). Berdasarkan penjelasan ini kepribadian dapat menggambarkan individu seutuhnya dan berkaitan dengan *Big Five personality* individu akan tergambarkan pada salah satu dimensinya dengan memiliki nilai ekstrem yang mengartikan bahwa individu lebih cenderung pada salah satu dimensi.

Beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan antara kepribadian *big five personality* dengan kecenderungan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di antaranya: Lui, dkk. (2022) menyatakan bahwa karakteristik *Big Five Personality* berkorelasi dengan penyalahgunaan mengonsumsi minuman beralkohol. Theakston, dkk. (2004) menjelaskan hubungan dimensi kepribadian *big five* dengan motivasi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, yaitu *neuroticism* tinggi, *ekstraversion* tinggi, dan *conscientiousness* rendah memiliki hubungan positif dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Malouff, dkk. (2007) dalam penelitian meta-analisis pada 20 studi yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara dimensi *big five personality* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, didapatkan hasil bahwa *conscientiousness* rendah, *agreeableness* rendah, dan *neuroticism* tinggi memiliki hubungan dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti telah menemukan beberapa penelitian yang menghubungkan langsung antara variabel kepribadian dengan kecenderungan mengonsumsi alkohol, namun dalam konteks budaya Indonesia, dimana mengonsumsi alkohol merupakan hal yang tabu. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengukur terkait kecenderungan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dengan kepribadian dan berdemografi mahasiswa di Kota Malang. Sedangkan dari data awal yang dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara, serta kuesioner peneliti menemukan fenomena mahasiswa mengonsumsi alkohol ternyata banyak. Sehingga dengan alasan ini peneliti mencoba ingin melakukan penelitian dengan judul *Big five Personality* sebagai prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang.

## 2. Metode

Peneliti menggunakan model pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif dan korelasional serta analisis regresi linear berganda. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel perilaku mengonsumsi minuman beralkohol sebagai variabel terikat (dependen) (Y) dan variabel *big five personality* sebagai variabel bebas (independen) (X). Tujuan Penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui gambaran perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa peminum di

Kota Malang, 2) untuk mengetahui gambaran big five personality pada mahasiswa peminum di Kota Malang, 3) untuk mengetahui apakah dimensi big five personality merupakan prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Malang. Penelitian ini juga memiliki kriteria responden yaitu 1) usia 18 - 24 tahun; 2) mahasiswa aktif yang berkuliah di Kota Malang; 3) mengonsumsi minuman beralkohol dalam rentang waktu 1 tahun terakhir. Teknik sampling yang digunakan berjenis *non- probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel penelitian ini sebanyak 123 mahasiswa.

Pengumpulan data dengan menggunakan pengukuran skala psikologis melalui kuesioner (angket). Instrumen penelitian ini menggunakan skala model likert dengan modifikasi gradasi 4 sampai 1, berguna untuk menghindari responden memilih netral. Instrumen skala pada penelitian ini ada dua yaitu skala *Extra-Short Forms of the Big Five Inventory-2* (BFI-2-XS), yang terdiri dari 15 aitem dan skala *the alcohol use disorders identification test* (AUDIT), yang terdiri dari 10 aitem. Skala pertama yaitu BFI-2-XS yang dikembangkan oleh Soto dan John (2017) dan peneliti mengadaptasi skala dari peneliti sebelumnya yaitu oleh Prayugo (2019). Sedangkan skala kedua yaitu AUDIT yang dikembangkan oleh Babor, dkk. (2001) dan peneliti mengadaptasi skala ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan metode *back-translation* yang dikembangkan oleh Brislin (1970).

Berdasarkan uji coba (try out) instrumen kepada 30 responden, menunjukkan hasil validitas pada skala BFI-2-XS valid semua atau tidak ada yang gugur, dengan nilai rentang  $r$  hitung 0,429 - 0,871 yang menunjukkan lebih dari nilai  $r$  tabel dan pada skala AUDIT juga menunjukkan valid semua, dengan rentang  $r$  hitung 0,576 - 0,897 yang menunjukkan lebih dari nilai  $r$  tabel. Sedangkan dari hasil uji reliabilitas pada skala BFI- 2-XS sebesar 0,958 dan pada skala AUDIT sebesar 0,891.

Sebelum melakukan analisis data dilakukan uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Setelah keseluruhan data dalam penelitian lolos melalui tahap uji asumsi klasik, berikutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

##### 3.1.1. Hasil Analisis Deskriptif Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol

Berdasarkan hasil deskripsi data dari perhitungan kategorisasi mean pada perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dikategorikan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah. Hasil kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1 Kategori Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol**

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Perilaku mengonsumsi minuman beralkohol	Tinggi	$X > 22,89$	25	20 %
	Sedang	$19,94 \leq X \leq 22,89$	60	49 %
	Rendah	$X < 19,94$	38	31 %
<b>Total</b>			123	100 %

### 3.1.2. Hasil Analisis Deskriptif *Big Five Personality*

Berikut hasil dari deskripsi data *Big Five Personality* dikategorikan menjadi kategori tinggi dan rendah. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2 Hasil Uji Deskriptif statistik**

Dimensi	Persentase	Frekuensi	Kategori
<i>Neuroticism</i>	41,5%	51	Tinggi
	58,5%	72	Rendah
<i>Extraversion</i>	46,3%	57	Tinggi
	53,7%	66	Rendah
<i>Openness</i>	28,5%	35	Tinggi
	71,5%	88	Rendah
<i>Agreeableness</i>	39,8%	49	Tinggi
	60,2%	74	Rendah
<i>Conscientiousness</i>	47,2%	58	Tinggi
	52,8%	65	Rendah

Tabel 2 menggambarkan kepribadian *neuroticism* pada mahasiswa yang memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Malang. Berdasarkan analisis deskriptif yang dilakukan menghasilkan bahwa secara komprehensif kategori tinggi memiliki frekuensi 51 partisipan dengan persentase 41,5% dan rendah sebesar 72 partisipan dengan persentase 58,5%; Kepribadian *extraversion* memiliki kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 57 partisipan dengan persentase 46,3% dan kategori rendah dengan frekuensi sebesar 66 partisipan dengan persentase 53,7%. Kepribadian *openness* memiliki kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 35 partisipan dengan persentase 28,5% dan kategori rendah dengan frekuensi sebesar 88 partisipan dengan persentase 71,5%; Kepribadian *agreeableness* memiliki kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 49 partisipan dengan persentase 39,8% dan kategori rendah frekuensi sebesar 74 partisipan dengan persentase 60,2%. Kepribadian *conscientiusness* memiliki kategori tinggi dengan frekuensi sebesar 58 partisipan dengan persentase 47,2% dan kategori rendah dengan frekuensi sebesar 65 partisipan dengan persentase 52,8%.

### 3.1.3. Hasil Uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data dilakukan dulu uji asumsi klasik, meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedasitas. Berikut hasil dari uji normalitas:

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

Variable	Kolmogorov-Smirnov	Sig.	Keterangan
AUDIT	0,200	P > 0,05	Data terdistribusi normal
Big Five Personality	0,066	P > 0,05	Data terdistribusi normal

Tabel 3 menunjukkan nilai hitung uji Kolmogorov-Smirnov pada AUDIT memiliki signifikansi  $0,200 > 0,05$  dan *Big Five Personality* memiliki signifikansi  $0,066 > 0,05$  demikian kedua variabel berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas, hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4 Hasil Uji Linieritas**

				Sig.	Keterangan
AUDIT	*	Big	Five	0,000	Hubungan yang linear
<i>Personality</i>					

Tabel 4 menunjukkan hubungan antara kedua variabel diperoleh signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti data kedua variable dinyatakan linier. Setelah itu dilakukan uji multikolinearitas, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Neuroticism</i>	0,666	1,504	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Extraversion</i>	0,751	1,332	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Openness</i>	0,782	1,278	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Agreeableness</i>	0,783	1,277	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Conscientiousness</i>	0,708	1,412	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel bebas tidak ditemukan korelasi antar variabel atau gejala multikolinearitas karena nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $<$  dari 10. Kemudian dilanjutkan uji heteroskedastisitas, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Neuroticism</i>	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Extraversion</i>	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Openness</i>	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Agreeableness</i>	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Conscientiousness</i>	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 6 menunjukkan bahwa variabel *neuroticism*, *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* tidak ditemukan perbedaan variasi dari nilai residual atau gejala heteroskedastisitas karena nilai signifikansi ( $\text{sig} > 0,05$ ).

### 3.1.4. Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan perhitungan regresi linier berganda mendapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,343	0,118	0,080	2,831

Tabel 7 menunjukkan *big five personality* memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol sebesar 11,8%. Sedangkan 88,2% determinasi oleh variabel di luar persamaan regresi penelitian ini.

**Tabel 8 Hasil Uji Simultan**

Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
124,945	5	24,989	3,118	0,011

Tabel 8 menunjukkan H1 diterima yaitu *big five personality* dapat memprediksi (berpengaruh) terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang ( $0,011 < 0,05$ ). Selanjutnya untuk mengetahui dari setiap trait kepribadian dilakukan analisis data menggunakan regresi berganda. Berikut hasil dari analisis regresi berganda dapat

dilihat pada tabel 9.

**Tabel 9 Hasil Analisis Parsial**

Variabel	<i>Unstandardized B</i>	<i>Coefficient Std. Error</i>	<i>Standardized Coefficients Beta</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	Kesimpulan
<i>Constant</i>	9,315	2,849		3,270	0,001	
<i>Neuroticism</i>	0,380	0,145	0,279	2,621	0,010	signifikan
<i>Extraversion</i>	0,234	0,167	0,141	1,407	0,162	Tidak signifikan
<i>Openness</i>	0,774	0,417	0,182	1,856	0,066	Tidak signifikan
<i>Agreeableness</i>	0,261	0,168	0,152	1,551	0,124	Tidak signifikan
<i>Conscientiousness</i>	0,139	0,167	0,089	0,833	0,406	Tidak signifikan

Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel *neuroticism* memiliki nilai *standardized coefficients beta* 0,279 dengan nilai signifikansi 0,010. Nilai *standardized coefficients beta* 0,279 berarti setiap peningkatan *neuroticism* sebesar satu kali maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol akan meningkat sebesar 0,279 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikansi 0,010 berarti *neuroticism* memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *neuroticism* dapat memprediksi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di kota Malang.

Pada variabel *extraversion* memiliki nilai *standardized coefficients beta* 0,141 dengan nilai signifikansi 0,162. Nilai *standardized coefficients beta* 0,141 berarti setiap peningkatan *extraversion* sebesar satu kali maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol akan meningkat sebesar 0,141 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikansi 0,162 berarti *extraversion* memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol namun tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *extraversion* tidak dapat memprediksi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang.

Pada variabel *openness* memiliki nilai *standardized coefficients beta* 0,182 dengan nilai signifikansi 0,066. Nilai *standardized coefficients beta* 0,182 berarti setiap peningkatan *openness* sebesar satu kali maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol akan meningkat

sebesar 0,182 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikansi 0,066 berarti openness memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol namun tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel openness tidak dapat memprediksi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang.

Pada variabel *agreeableness* memiliki nilai *standardized coefficients beta* 0,152 dengan nilai signifikansi 0,124. Nilai *standardized coefficients beta* 0,152 berarti setiap peningkatan *agreeableness* sebesar satu kali maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol akan menurun sebesar 0,152 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikansi 0,124 berarti *agreeableness* memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol secara namun tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *agreeableness* tidak dapat memprediksi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang.

Pada variabel *conscientiousness* memiliki nilai *standardized coefficients beta* 0,089 dengan nilai signifikansi 0,406. Nilai *standardized coefficients beta* 0,089 berarti setiap peningkatan *conscientiousness* sebesar satu kali maka perilaku mengonsumsi minuman beralkohol akan meningkat sebesar 0,089 dengan asumsi variabel yang lain konstan. Nilai signifikansi 0,406 berarti *conscientiousness* memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *conscientiousness* tidak dapat memprediksi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang.

## 3.2. Pembahasan

### 3.2.1. Gambaran Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol Pada Mahasiswa Di Kota Malang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di kota Malang mengonsumsi minuman beralkohol dengan intensitas yang sedang. Intensitas sedang pada konsumsi minuman beralkohol ini diasumsikan karena tidak hanya kepribadian yang menjadi faktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Saether, dkk. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan ada hubungan intensitas perilaku konsumsi minuman beralkohol dengan *life satisfaction* pada mahasiswa. Adhyaksa (2018) menyatakan konsep diri yang masih labil pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol. Yafi (2018) menyatakan adanya hubungan tekanan teman sebaya pada perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Muis dan Priangguna (2015) menjelaskan ada 2 faktor yaitu faktor internal (merasa mudah terpengaruh) dan faktor eksternal (mengetahui dari media sosial, teman pergaulan dan keluarga). Maula dan Yuniastuti (2017) juga menjelaskan beberapa faktor pribadi seperti kurang percaya diri, rasa ingin tahu, pelarian dari masalah, kurangnya pengetahuan, keluarga yang buruk, dan lingkungan

yang buruk. Wardah dan Surjanigrum (2013) menyatakan ada pengaruh ekspektansi individu terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Serta Marlinawati, dkk. (2017) juga menjelaskan adanya faktor tradisi, faktor lingkungan, dan faktor individu mempengaruhi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

### 3.2.2. Gambaran *Big Five Personality* Pada Mahasiswa Peminum Di Kota Malang

Hasil analisis deskriptif dimensi (*trait*) *Big Five Personality* menyatakan bahwa kepribadian *Neuroticism* pada mahasiswa yang memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol di Kota Malang, cenderung rendah. Berdasarkan penjelasan McCrae & Costa (dalam Feist & Feist, 2006) akan tergambar dengan individu yang lebih tenang, lebih merasa gembira, tidak tempramen, memiliki kepuasan pada diri sendiri serta hidupnya, dan termasuk orang yang tidak emosional; *Extraversion* rendah menggambarkan dengan individu yang ragu-ragu atau berhati-hati dalam bersikap, tenang, pendiam atau sedikit bicara, senang menyendiri, pasif, dan tidak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan emosinya, dan susah bergaul; *Openness* rendah menggambarkan sebagai seseorang yang mempunyai minat yang sempit, konservatif, dan tidak menyukai adanya suatu perubahan, sifat konvensional, dan merasa nyaman dengan hal-hal yang ada; *Agreeableness* rendah menggambarkan sebagai seseorang yang tidak mudah patuh, sikap yang antagonistik, mudah curiga, tidak bersahabat, tidak ramah, cepat marah, dan suka mengkritik orang lain, lebih agresif, dan kurang kooperatif; *Conscientiousness* rendah menggambarkan sebagai seseorang yang ceroboh, tidak terorganisasi, malas, dan tidak memiliki tujuan serta mudah menyerah. Selain itu analisis juga memperlihatkan bahwa dimensi kepribadian *big five personality* yang lebih dominan yaitu dimensi *openness* dan *agreeableness* pada mahasiswa di kota Malang yang memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

### 3.2.3. *Big Five Personality* sebagai Prediktor Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa di Kota Malang

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *big five personality* secara signifikan mempengaruhi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Hasil ini mendukung beberapa penelitian terdahulu seperti Ibanez, dkk. (2008) menyatakan bahwa variabel kepribadian relevan dalam peningkatan dan penyalahgunaan minuman beralkohol. Galego, dkk. (2018) menyatakan bahwa kepribadian menjadi prediktor individu untuk mengonsumsi minuman beralkohol. Theakston, dkk. (2004) pada penelitiannya dengan menggunakan teori *big five personality* guna memprediksi motif minum, mendapatkan penjelasan dari bukti yang terkumpul menunjukkan adanya faktor kerentanan yang terkait dengan alasan internal (kepribadian) yang beresiko untuk minum. Alexander (2018) menyatakan bahwa kepribadian berhubungan dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan lima trait *big five personality* hanya satu trait yang dapat memprediksi atau berpengaruh terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yaitu *neuroticism*. Dimensi *neuroticism* ini menggambarkan individu yang mudah mengalami cemas, akan merasa tidak aman, perasaan khawatir, temperamental, *self-pitying* (merasa malang atau sedih), *self-conscious*, emosional, dan mudah sekali mengalami stress, merasa kurang gembira dan perasaan tidak puas akan hidupnya. Hal ini menjelaskan bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi, cenderung memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol karena *trait-trait* dimensi *neuroticism* memiliki hubungan dan pengaruh pada perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Dari gambaran individu beberapa ciri selaras dengan penelitian terdahulu seperti Muis dan Priangguna (2015) menjelaskan salah satu tujuan mahasiswa mengonsumsi karena untuk menekan stress yang individu alami. Maula dan Yuniastuti (2017) menjelaskan bahwa faktor mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol untuk pelarian dari masalah. Serta Saether, dkk. (2019) juga menjelaskan ada hubungan intensitas perilaku konsumsi minuman beralkohol dengan *life satisfaction* pada mahasiswa.

Penelitian ini hanya menunjukkan satu trait kepribadian yang berpengaruh terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol yaitu *neuroticism*. Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu, bahwa individu yang cenderung pada dimensi *neuroticism* lebih memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. seperti Theakston, dkk. (2004) menjelaskan hasil dari penelitiannya yaitu ada hubungan dimensi kepribadian *big five personality* dengan motivasi perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, seperti *neuroticism* tinggi, *ekstraversi* tinggi, dan *conscientiousness* rendah memiliki hubungan positif dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Alexander (2018) menyatakan bahwa kepribadian *neuroticism* dan *ekstraversi* berhubungan dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Juga ada Malouff, dkk. (2007) yaitu melakukan penelitian meta-analisis pada 20 studi yang bertujuan untuk mengukur hubungan antara dimensi kepribadian *big five* dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, yaitu menghasilkan *neuroticism* tinggi, *conscientiousness* rendah, dan *agreeableness* rendah memiliki hubungan dengan perilaku mengonsumsi minuman beralkohol.

Berdasarkan hasil uji determinasi R Square didapati sebesar 0,118. Hal ini berarti *big five personality* secara bersama-sama memberikan determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol sebesar 11,8%. Sedangkan 88,2% determinasi terhadap perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dapat dijelaskan oleh variabel di luar penelitian ini. Hal ini dapat dikatakan rendah karena dari kelima *trait* hanya satu *trait* yang signifikan dan masih ada faktor-faktor lain di luar kepribadian yang berkontribusi pada perilaku mengonsumsi minuman beralkohol seperti yang dijelaskan peneliti terdahulu yaitu Saether, dkk. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan ada hubungan perilaku konsumsi minuman beralkohol dengan *life satisfaction* dan *mental health* pada mahasiswa. Adhyaksa (2018) menyatakan ada kondisi diri (konsep diri) yang masih labil pada remaja akhir yang mengonsumsi minuman beralkohol. Yafi (2018) juga menjelaskan adanya hubungan tekanan teman sebaya pada perilaku mengonsumsi minuman beralkohol. Wardah dan Surjaningrum (2013) menjelaskan adanya pengaruh ekspektansi pada minuman beralkohol terhadap perilaku konsumsi minuman beralkohol.

#### 4. Simpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa peminum di kota Malang berada ditingkat intensitas yang sedang. Selain itu juga menghasilkan bahwa *big five personality* merupakan prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa di Kota Malang. *Trait* pada *big five personality* yaitu *neuroticism*, *ekstraversi*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*, hanya dimensi *neuroticism* yang diterima. Hal ini menunjukkan *neuroticism* merupakan prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol pada mahasiswa.

Saran bagi mahasiswa yang memiliki perilaku mengonsumsi minuman beralkohol dari peneliti yaitu 1) agar segera mengurangi, mengontrol intensitasnya, dan sebaiknya berhenti untuk mengonsumsinya; 2) Berfikir lebih kritis dari dampak minuman beralkohol; karena dampak dari minuman beralkohol dapat dikatakan sangat kompleks yaitu beresiko buruk pada kesehatan secara fisik dan psikologis serta beresiko pada lingkungan sekitar (sosial). Bagi peneliti selanjutnya yang selaras dengan penelitian ini 1) agar menambah cakupan responden penelitian, 2) lebih memperjelas target kriteria peminum, bedakan dari jenis gender, dan 3) lebih mengulik secara komprehensif variabel - variabel sebagai prediktor perilaku mengonsumsi minuman beralkohol, serta 4) bisa ditambah dengan data mendalam yaitu wawancara dan catatan jadwal aktivitas perilaku mengonsumsi minuman beralkohol individu.

## Daftar Rujukan

- Adhyaksa, R. I. Maulana. (2018). Konsep Diri Remaja Akhir yang Mengonsumsi minuman beralkohol di Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Alexander, S. (2018). Personality and Daily Alcohol Use Across University: Interactions with academically Intense Events Predicting Alcohol Use Problems. Ontario. Carleton University
- Alwisol, A. (2009). Psikologi Kepribadian. Malang: UMM Press
- Azwar, S. (2013). Sikap Manusia – Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). Metode Penelitian Psikologi (2 ed.). Pustaka Belajar.
- Babor, F. T., Biddle, J.C.H., Saunders, J.B., & Monteiro, M.G. (2001). The Alcohol Use Disorders Identification Test Guidelines for Use in Primary Care. WHO
- Badan Pusat Statistik. (2019). Jumlah perguruan tinggi, mahasiswa, dan tenaga edukatif (negeri dan swasta) dibawah kementerian riset, teknologi dan pendidikan kabupaten/kota di Jawa Timur 2018/2019. (online) Link
- Brislin, R. W. (1970). Back-Translation for Cross-Cultural Research. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 1(3), 185–216.
- Elizabeth B. Hurlock. 2004. Psikologi Perkembangan. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Fausiah, F. & Widury, J. (2014). *Psikologis Abnormal Klinis Dewasa*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Feist, J. & Feist, G.J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika
- Friedman, H.S. & Schustrack, M.W. (2008). *Kepribadian – Teori Klasik Dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gallego, S., Mezquita, L., Moya-Higueras, J., Ortet, G., & Ibanez, M. I. (2018). Contribution of the Five Factors of Personality and Peers on Adolescent alcohol use: A Cross-National Study. *The Spanish Journal of Psychology*.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2000). *Panduan Manual Program Statistik (SPSS) 2000*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ibanez, I. M., Ruiperez, A. M., Helena, V., Moya-Higueras, J., & Ortet-Fabregat, G. (2008). *Personality and Alcohol Use*. The Sage Handbook of Personality and Assessment
- Irmayanti, A. (2015). *Penyalahgunaan Alkohol Dikalangan Mahasiswa*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Naskah Publikasi
- King, L. (2014). *Psikologi Umum*. Jakarta. Salemba Humanika: terjemahan
- Lackner, N., Unterrainer, H.F., & Neubauer, A.C. (2013). *Differences in Big Five personality traits between alcohol and polydrug abusers: Implications for treatment in the therapeutic community*. Austria
- Lui, P. P., Chmielewski, M., Trujillo, M. Moris, J., & Pigott, T.D. (2022). Linking Big Five Personality Domains and Facets to Alcohol (Mis) Use: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Alcohol Alcohol*, 8;57(1):58-73. doi: 10.1093/alcalc/agab030. PMID: 33893471.
- Malouff, J.M., Thorsteinsson, E.B., Rooke, S.E., & Schutte, N.S. (2007). Alcohol involvement and the Five-Factor model of personality: a meta-analysis. *J Drug Educ.*,37(3):277-94. doi: 10.2190/DE.37.3.d. PMID: 18047183.
- Marlinawati, V U., Puspitawati, T., & Tes, A. A. (2017). *Fenomena Perilaku mengkonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta*. Yogyakarta: Kesmas Respati
- Maula, L. K., & Yuniastuti, A. (2017). *Analisis Faktor Mempengaruhi Penyalahgunaan dan Adiksi Alkohol pada Remaja di Kabupaten Pati*. Semarang. Universitas Negeri Semarang

- McCrae, R.R. & Costa, P.T. (1986). Personality, coping, and coping effectiveness in an adult sample. *Journal of Personality*, 54, 385-405.
- McCrae, R.R. & Costa, P.T. (2003). *Personality in Adulthood Second Edition A Five Factor Theory Perspective*. The Guilford Press. New York. London.
- Monks. (1998). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muis, T. & Priangguna, C. (2015). *Perilaku mengkonsumsi minuman beralkohol Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Jurnal BK UNESA.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga
- Prayoga, A.H. (2019). Kepribadian Big Five sebagai Prediktor Perilaku Vandalisme pada Siswa SMAN 02 Batu. Skripsi
- Riskesdas. (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Kemenkes RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Jakarta
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Jawa Timur Riskesdas 2018. Kemenkes RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Saether S. M. M., Knapstad M., Askeland K.G., & Skogen J.C. (2019). Alcohol Consumption, Life Satisfaction and Mental Health Among Norwegian College and University Students. *Addict Behav Rep.*, 22;10:100216. doi: 10.1016/j.abrep.2019.100216. PMID: 31692685; PMCID: PMC6806384.
- Santrock, J. (2012). *Life Span Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Soto, C. J., & John, Oliver. P. (2017). Short and Extra-short form of the Big Five Inventory- 2: The BFI-2-S and BFI-2-XS. *Journal of Research in Personality*
- Sudarman, S. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku konsumsi minuman beralkohol (khamar) pada remaja usia 15-18 tahun. Makassar. *Undergraduate (S1) thesis*, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Sugiyono, S. & Susanto, A. (2015). Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta
- Sugiyono. S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Edisi Ke-23*. Bandung : PT Alfabeta
- Theakston, J.A., Stewart, S.H., Dawson, M.Y., Knowlden-Loewen, S. A. B., & Lehman, D. R. (2004). *Big Five Personality Domain Predict Drinking Motives*. Canada: University of British Columbia
- Tritama, T. & Kautsar. 2015. *Konsumsi Alkohol dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan*. Lampung: Universitas Lampung
- Wardah F. R., & Surjaningrum E. R. (2013). *Pengaruh Ekspektasi pada Minuman Beralkohol terhadap Konsumsi Minuman Beralkohol*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Yafi, A. & Mufthi. (2018). *Hubungan Tekanan Teman Sebaya dengan Perilaku Minum- minuman Keras pada Remaja di Kota Malang*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang: Skripsi.